

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi daerah. Program pengembangan destinasi pariwisata diharapkan dapat menghasilkan pendapatan bagi pembangunan ekonomi. Dunia pariwisata telah mengalami banyak perubahan selama evolusinya, termasuk perubahan bentuk, pola, jenis penggunaan, pola pikir masyarakat, dan keinginan untuk bepergian. (Awalliyah dkk., 2022).

Di Indonesia, sektor pariwisata telah menjadi salah satu penyumbang pendapatan negara yang cukup signifikan. Kontribusi tersebut berasal dari pemasukan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara, kegiatan ekonomi wisatawan domestik, serta penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor penunjang, seperti transportasi, akomodasi, kuliner, ekonomi kreatif, dan jasa pariwisata. Peran strategis pariwisata ini semakin kuat karena sifatnya yang inklusif dan dinamis, menjangkau berbagai kalangan dan wilayah, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui *multiplier effect*. Dengan melihat potensi yang begitu besar di sektor ini, pemerintah terus mengembangkan kebijakan serta regulasi untuk mendukung sektor pariwisata Indonesia agar terkelola dengan baik dan berkembang menjadi sektor utama sebagai penghasil pendapatan negara (Esa et al., 2023).

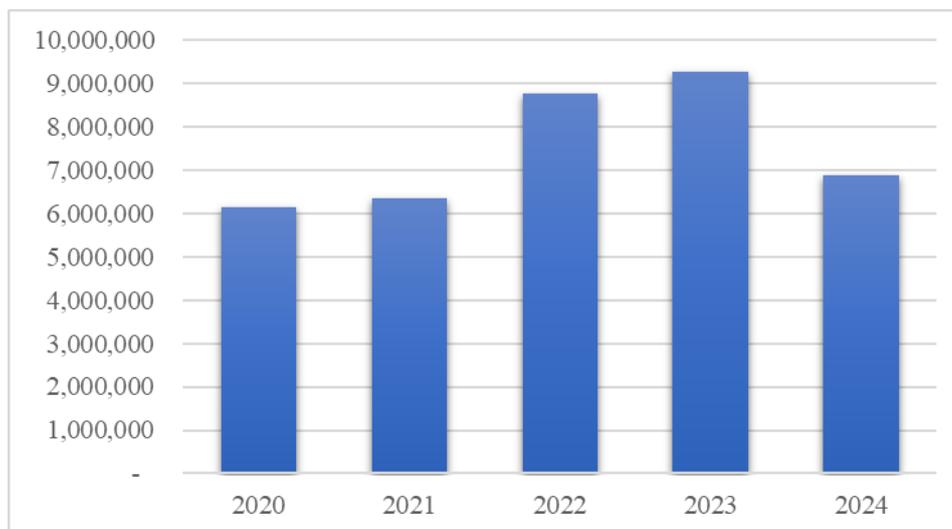
Pengembangan dan pemanfaatan sektor pariwisata secara optimal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang strategis dan terintegrasi untuk mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Indonesia. Langkah ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi potensi dan permasalahan pada masing-masing destinasi. Potensi yang dimiliki meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, dan nilai sejarah, namun sering kali belum dikelola secara maksimal karena dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti minimnya infrastruktur penunjang, rendahnya kualitas sumber daya manusia pariwisata, keterbatasan promosi, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan (Sunaryo, 2013; Prayitno & Yulianda, 2020). Strategi pengembangan pariwisata perlu diarahkan untuk mengatasi

persoalan tersebut melalui peningkatan sarana dan prasarana, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penguatan kapasitas masyarakat. Selain itu, promosi melalui media cetak, elektronik, digital, dan media sosial juga berperan penting dalam memperkenalkan potensi wisata secara lebih luas dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Sayangnya, hingga saat ini, pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai daerah belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya mekanisme pengelolaan yang bersifat multidisiplin dan multisektoral, serta belum tersedianya instrumen kebijakan yang baku dan inklusif yang mampu menjembatani kepentingan berbagai pihak di tingkat nasional, provinsi, hingga kabupaten/kota (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan potensi pariwisata terbesar di Indonesia. Kawasan ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, mulai dari pegunungan, situs sejarah, wisata religi, hingga wilayah pesisir dengan garis pantai yang panjang. Potensi ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu daerah prioritas pengembangan sektor pariwisata dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur Tahun 2011–2031. Dalam kerangka pengembangan tersebut, Kabupaten Jember diarahkan sebagai salah satu kabupaten unggulan di bidang pariwisata karena memiliki sumber daya kelautan dan pesisir yang signifikan. Keberadaan wilayah pesisir di bagian selatan Kabupaten Jember membuat kawasan ini memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar, terutama wisata pantai. Kawasan wisata pantai yang telah dikembangkan antara lain Pantai Papuma, Pantai Watu Ulo, Pantai Puger, Pantai Bandalit, Pantai Rowo Cangak, Pantai Nanggalan, Pantai Payangan, dan Pantai Paseban (Putri, 2018).

Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember memiliki potensi daya tarik wisata yang sangat beragam dan strategis untuk dikembangkan. Daya tarik wisata yang terdapat di wilayah ini mencakup tiga kategori utama, yaitu wisata alam, budaya, dan minat khusus. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung program pengembangan kawasan pariwisata berbasis potensi lokal. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah wisatawan di Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir, Jember turut menjadi destinasi yang banyak

dikunjungi, terutama karena kekayaan wisata bahari di wilayah pesisir selatannya. Agar pertumbuhan tersebut bersifat berkelanjutan, maka diperlukan upaya pemetaan potensi dan pengembangan strategi kawasan yang tepat sasaran dan berbasis data (Sudarsono & Hartini, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa Jawa Timur, khususnya Jember, menyimpan berbagai potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan, terutama wisata alamnya yang masih alami dan belum terekplorasi secara optimal (Kurniawan et al., 2021).



Gambar 1.1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Berdasarkan Data BPS Kabupaten Jember tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik dan data diolah penulis, 2025

Destinasi objek wisata di Kabupaten Jember yang banyak menarik perhatian wisatawan yaitu wisata pesisir Kabupaten Jember. Kawasan wisata pesisir yang paling terkenal yaitu Pantai Papuma dan Watu Ulo ini terletak di wilayah kecamatan bagian selatan Kabupaten Jember. Data jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut Kabupaten Jember pada tahun 2020-2024 mengalami peningkatan hingga tahun 2023 namun pada tahun 2024 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 berjumlah 6.134.643 jiwa, tahun 2021 berjumlah 6.346.026 jiwa, tahun 2022 berjumlah 8.766.446 jiwa, tahun 2023 berjumlah 9.264.929 jiwa dan pada tahun 2024 6.886.000 jiwa. Meskipun mengalami fluktuasi, akan tetapi peningkatan ini

membuktikan bahwa Kabupaten Jember banyak memiliki destinasi objek wisata dan menarik perhatian para wisatawan baik mancanegara maupun domestik.

Menurut Rimadhini (2019), fluktuasi yang terjadi pada jumlah data kunjungan wisatawan tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah setempat dalam mengelola potensi kawasan wisata yang sudah dimiliki dengan strategi, manajemen dan kelembagaan yang tepat. Salah satu wisata yang perlu diperhatikan adalah Pantai Watu Ulo yang terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur memiliki sejarah dan legenda yang menarik. Nama "Watu Ulo" berasal dari bahasa Jawa, di mana "Watu" berarti batu dan "Ulo" berarti ular, merujuk pada formasi batu panjang menyerupai ular yang menjorok ke laut (Eko Susanto, 2019). Hamparan pasir yang luas, serta pemandangan matahari terbenam yang memukau menjadikan Pantai Watu Ulo memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat, pengembangan Pantai Watu Ulo masih menghadapi berbagai tantangan. Fasilitas dasar seperti aksesibilitas jalan, sanitasi, area parkir, hingga ketersediaan dan kualitas sarana prasarana penunjang pariwisata masih belum optimal. Promosi yang belum terintegrasi dan keterbatasan diversifikasi produk wisata juga menjadi penghambat dalam menarik lebih banyak wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata seringkali belum maksimal, padahal mereka adalah pemangku kepentingan utama yang memiliki pemahaman mendalam tentang kearifan lokal dan potensi wilayahnya. Tanpa strategi perencanaan yang tepat, potensi besar Pantai Watu Ulo berisiko tidak tergarap maksimal, bahkan terancam oleh kerusakan lingkungan atau penurunan daya saing.

Menurut Rimadhini (2019) Pantai Watu Ulo memiliki kendala dalam strategi perencanaan dalam mendukung pengembangan kawasan pada pantai watu ulo baik dari segi sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat setempat, peran pihak swasta, maupun promosi yang harus ditingkatkan agar wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perlunya pula peningkatan pada SDM, khususnya Masyarakat sekitar Kawasan wisata pesisir dengan cara mengadakan

pelatihan dan pembinaan yang dilakukan secara rutin agar terbentuk Masyarakat yang berpotensi.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan destinasi objek wisata bahari di Pantai Watu Ulo Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi aktual kawasan wisata Pantai Watu Ulo berdasarkan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*)?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Pantai Watu Ulo?
3. Bagaimana strategi perencanaan yang dapat diterapkan untuk pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Watu Ulo secara berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perencanaan pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Watu Ulo di Kabupaten Jember secara berkelanjutan, melalui analisis kondisi aktual berdasarkan pendekatan 4A dan SWOT, serta mempertimbangkan peran masyarakat dan kelembagaan lokal dalam pengelolaan kawasan.

Khusus

1. Untuk mendeskripsikan kondisi aktual kawasan wisata Pantai Watu Ulo berdasarkan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*).
2. Untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan serta pengembangan kawasan wisata Pantai Watu Ulo.

3. Untuk merumuskan strategi perencanaan pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Watu Ulo berdasarkan analisis SWOT dan pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang perencanaan dan pengembangan pariwisata, khususnya dalam konteks wisata bahari berbasis pendekatan 4A dan analisis SWOT.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji keterkaitan antara pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan destinasi.

Praktisi

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Watu Ulo secara berkelanjutan.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan sinergi antar-stakeholder melalui penguatan kelembagaan lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata.